

Program Majelis Taklim Rotibul Haddad Dalam Mengubah Perilaku Keagamaan Pemuda

Muhammad Hafid

Universitas Islam Raden Rahmat, Malang
m.hafid87@yahoo.co.id

Aries Musnandar

Universitas Islam Raden Rahmat, Malang

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh buruknya sebagian akhlak pemuda di lingkungan yang religius, yaitu di Desa Jorong Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo. Desa Jorong merupakan salah satu dari sepuluh desa yang tersebar di wilayah Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo. Desa Jorong terkenal dengan desa industri meubel, dan tempat ini juga terkenal dengan banyaknya Lembaga Pendidikan Islam, seperti TPQ, Madrasah Diniyah, dan Pondok Pesantren. Pengajaran Non formal seperti majelis taklim juga banyak dijumpai di lingkungan masyarakat Jorong. Namun banyaknya lembaga dan kegiatan keagamaan di Desa Jorong tidak sejalan dengan kondisi akhlak pemudanya, terbukti banyak dijumpai anak-anak remaja (pemuda) yang mabuk-mabukan, melawan orang tua, serta ada yang terlibat pengedar bahkan pemakai obat-obatan terlarang (narkoba). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan informasi terdiri dari : Ketua Majelis taklim Rotibul Haddad, Pengurus majelis taklim Rotibul Haddad, jamaah, tokoh masyarakat, dan pemuda Desa Jorong. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dicapai menggunakan pengamatan secara tekun. Hasil penelitian Program Majelis Taklim Rotibul Haddad dalam mengubah perilaku pemuda di Desa Jorong Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo, meliputi temuan-temuan : (Program majelis taklim), a. Melaksanakan Syiar Islam melalui dzikir sholawat Rotib, b. Melaksanakan pengajaran melalui kajian-kajian kitab, c. Mengamalkan Akidah Ahlul Sunnah Waljama'ah, d. Menanamkan Akhlakul karimah, e. Menanamkan budaya sosial yang baik, (Penerapan program majelis taklim), a. Membuat perencanaan program, b. Membuat kerangka program, c. Mengatur dan membagi tugas kerja pengurus, d. Implementasi program kerja dengan kajian-kajian kitab, e. Evaluasi program kerja, (Hasil penerapan majelis taklim), a. Hasil positif, Menjadi wadiah pemersatu ummat, meningkatkan keimanan, melunakkan hati yang keras, menumbuhkan rasa cinta kepada baginda Nabi Muhammad Saw, dan menanamkan Akhlak yang mulia. b. Kendala, Terbatasnya waktu kajian, terbatasnya komunikasi dengan jamaah, penyaji terkadang tidak badir, faktor cuaca, dan jamaah terkadang telat dan tidak memahami topik bahasan.

Kata Kunci: Program Majelis Taklim, Perilaku Keagamaan, Pemuda

Pendahuluan

Proses Pendidikan di Indonesia bermacam-macam, mulai dari formal, in formal dan non formal, serta hadirnya lembaga-lembaga Pendidikan dari sekolah Dasar hingga Perguruan tinggi baik Negeri maupun swasta. Lembaga Pendidikan Islam juga ikut andil dalam perkembangan Pendidikan di Negeri ini. Madrasah-madrasah dari pelosok desa hingga ke perkotaan menghiasi dunia pendidikan kita, belum lagi pondok pesantren. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang pernah ada di Indonesia. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, yang para siswanya (santri) tinggal bersama di asrama, dibawah bimbingan guru atau disebut dengan kiyai¹.

Begitupun dengan Majelis Taklim, yaitu merupakan lembaga pendidikan non formal ditengah-tengah masyarakat, dengan anggota (jamaah) yang relatif banyak. Majelis taklim mempunyai kurikulum atau prosedur tersendiri dalam setiap kegiatannya. Tidak jarang Majelis Taklim menjadi fenomena baru dimasyarakat sebagai proses perubahan perilaku manusia, dari yang kurang baik menjadi insan yang baik. Begitupun dengan Majelis Taklim *Rotibul Haddad* di Desa Jorongan Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo. Majelis Taklim yang diikuti oleh sebagian besar pemuda-pemuda desa, bahkan penyaji ustad-ustadnya juga muda-muda².

Desa Jorongan adalah salah satu desa dari 10 desa di wilayah Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo. Mata Pencarian penduduk Desa Jorongan sebagian besar adalah meubel, pedagang, petani, dan sektor jasa, ada pula yang berwiraswasta. Berdasarkan data Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-DESA) Jorongan Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo, Jumlah penduduk di Desa Jorongan sekitar 9.199 jiwa dari 2651 KK (Kepala Keluarga)³.

Pembagian dusun di Desa Jorongan dibagi menjadi lima, yaitu Dusun Krajan I, Krajan II, Gili Pasar, Campuran dan Jawaan. Dusun Krajan merupakan dusun dengan SDM madani (Kekotaan) terlihat dari kondisi sosial dan pendidikannya tinggi. Beberapa Lembaga pendidikan Islam juga terletak hampir disemua dusun, bahkan pondok-pondok pesantren di Jorongan menjadikan lingkungan tersebut sebagai tempat yang *religius*. Namun berbanding terbalik ketika melihat data dari kepolisian, bahwa Desa Jorongan merupakan salah satu desa zona merah, dalam hal kenakalan remaja. Terbukti dari beberapa kasus pengedaran narkoba yang dirilis oleh Polres Probolinggo, dimana anak atau orang tersangka tersebut berasal dari desa Jorongan.

Fenomena kenakalan remaja cenderung sangat meningkat secara kuantitatif dan kualitatif, padahal majelis taklim sudah menjamur dimasyarakat, namun kurang atau belum

¹ Ahmad, *kajian Pondok pesantren*, (Bandung : Pustaka setia, 2000) hal 43

² Samsul, *Wawancara*, 3 april 2022

³Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDesa) Desa Jorongan Tahun Anggaran 2020

dimanfaatkan sebagai wadah pemuda untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Sehingga pemahaman keagamaan pemuda dianggap kurang dan sangat memperhatikan. Disisi lain, tidak semua tokoh agama (kiyai) maupun tokoh masyarakat, yang peduli akan minimnya akhlak generasi muda bangsa. Sebenarnya kewibawaan kiyai atau usrad, dengan ilmu agamanya dapat membantu mengatasi kerisauan masyarakat atas kenakalan remaja. Budaya hormat kepada kiyai dan guru agama, sebenarnya masih ada dikalangan pedesaan, sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah remaja melalui program-program majelis taklim. Tentunya ini sangat menarik untuk dibahas, karna di lingkungan yang *religius*, masih ada celah kenakalan remaja, bahkan sampai dengan mengkonsumsi dan mengedarkan obat-obatan terlarang. Seiring dengan berjalannya waktu, langkah-langkah preventif dilakukan oleh banyak pihak, baik dari orang tua, lembaga pendidikan, pemerintah, maupun pihak-pihak yang berkepentingan. Salah satu langkah preventif dari tokoh agama di Desa Jorong adalah dengan kegiatan Majelis Taklim *Rotibul Haddad*.

Melihat dari berbagai problem dan fenomena diatas menghasilkan, sebuah kondisi yang penuh dengan problematika, dimana lingkungan yang *religius*, terdapat kenakalan remaja yang mengkhawatirkan, serta peran tokoh agama dalam kegiatan Majelis Taklim *Rotibul Haddad* sebagai langkah preventif. Maka daripada itu peneliti tertarik untuk meneliti “Program majelis taklim *Rotibul Haddad* dalam mengubah perilaku keagamaan pemuda”.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus, karena peneliti menyelidiki secara cermat suatu peristiwa, aktivitas, proses, terhadap objek yang akan diteliti. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara umum penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan menjelaskan mengenai peristiwa yang terjadi pada manusia.⁴

Menurut Yin, Penelitian dengan menggunakan desain studi kasus ini berusaha mengetahui dan menjelaskan pertanyaan yang berkenaan dengan unsur bagaimana dan mengapa serta meneliti kontemporer (masa kini) serta sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan diselidiki dalam konteks kehidupan nyata.⁵ Penelitian jenis kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus ini dipilih dikarenakan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini

⁴ Moleong, L. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal.5

⁵ Yin, R. K. *Studi Kasus Desain & Metode*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal.1

menekankan pada objek yang akan diteliti. Informasi yang ingin didapatkan oleh peneliti yakni terkait dengan bagaimana Program Majelis Taklim dalam Mempengaruhi Perilaku Keagamaan Pemuda di Desa Jorong Kecamatan Lece Kabupaten Probolinggo.

Hasil Dan Pembahasan

Program Majelis Taklim

a. Melaksanakan Syiar Islam melalui dzikir sholawat Rotib

Syiar Islam pada umumnya digerakkan oleh pendakwah untuk menyeru kebaikan. Begitupula dengan Majelis Taklim *Rotibul Haddad* Desa Jorong, yang istiqomah mensyiarkan dakwah dengan sholawat dan dzikir. Jamaah Majelis *Rotibul Haddad* adalah objek dakwah, didalamnya didominasi oleh anak-anak muda.

Sholawat dan Dzikir merupakan bacaan wajib di setiap kali pertemuan rutin. Ini merupakan bentuk pembiasaan yang secara terkonsep disisipkan untuk membentuk pribadi yang cinta sholawat dan Islami. Sehingga jamaah terdorong untuk mengamalkan dan menyebarkan kebiasaan bersholawat dan dzikir, baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan sosial lainnya.

Islam dan dakwah merupakan dua hal kompleks yang tidak dapat dipisahkan, Islam tidak akan mungkin maju dan berkembang bersyiar dan bersinar tanpa adanya upaya dakwah. Semakin gencar upaya dakwah dilaksanakan semakin bersyiarlah ajaran Islam. Semakin malas-malasan upaya dakwah, semakin redup pula cahaya Islam dalam masyarakat. Ajaran Islam yang disyiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya⁶.

b. Melaksanakan pengajaran melalui kajian-kajian kitab

Kegiatan kajian kitab Majelis Taklim *Rotibul Haddad* membahas tentang, Syariat, Akidah, Fiqih, Tasawuf, dan lain sebagainya. Dengan kajian-kajian kitab kuning yang mendalam, Majelis Taklim *Rotibul Haddad* memberikan pengajaran keagamaan yang sempurna dari sumber yang tidak diragukan, serta penyaji yang diakui kualitas keilmuannya. Program ini jelas menitik beratkan kualitas sumber ajar yang tinggi dan sumber-sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits. Tentu usaha-usaha dakwah akan lebih efektif dengan kemasan metode yang menarik atau kekinian dan familiar terhadap anak-anak remaja di masa ini.

Menurut Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar lainnya), fasilitas (ruang kelas, audio visual, dan tempat pengajaran lainnya), proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran⁷. Menurut Aan Hasanah istilah pembelajaran

⁶Nursyamsudin, *Fiqh*, (Jakarta :Departemen Agama Islam Republik Indonesia, 2010), hal 52

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2022) hal 56

merupakan perkembangan dari istilah pengajaran. Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau yang lain untuk membelajarkan siswa yang belajar⁸.

Kitab kuning sering disebut dengan istilah kitab klasik (*Al kutb Al-qodimah*), kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulama klasik dengan gaya bahasa arab yang berbeda dengan buku modern⁹. Menurut Van Bruinessen kitab kuning adalah kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu¹⁰. Dengan kata lain buku itu mendefinisikan kitab kuning dengan buku-kuku berhuruf arab yang dipakai dilingkungan pesantren

c. Mengamalkan Akidah Ahlussunnah Waljamaa'ah

Majelis Taklim *Rotibul Haddad* sebagai wadah keagamaan juga berperan aktif untuk mengamalkan akidah ahlussunnah waljamaa'ah An-Nahdliyah (*Nahdlatul Ulama*). Akidah ahlussunnah waljamaah mengikuti pemikiran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. Seiring perkembangan zaman kebutuhan akan ajaran akidah yang benar mulai menjadi perhatian serius, dikarenakan banyaknya aliran-aliran yang muncul di dalam agama Islam.

Salah satunya adalah salafi wahabi yang mulai mentransformasi identitasnya dengan ahlussunnah waljamaah, padahal isinya sama. Merusak budaya lokal Indonesia, dengan dalil bid'ah dan haramnya, padahal semua budaya Islami yang di turunkan oleh wali songo merupakan jalan dakwah yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Salah satu contohnya adalah tasinan (*sarwaan*), tahlilan tujuh hari, selamatan empat puluh hari, seratus hari, bahkan selamatan seribu hari orang yang meninggal dunia.

Kegiatan keagamaan yang sering diadakan sebagai warisan budaya wali songo diatas tidaklah melanggar syariat Islam, karena tahlilan sendiri isinya adalah mengaji dan berdzikir kepada Allah Swt. Intinya kearifan lokal dan sosial keagamaan di Indonesia tergambar oleh Nahdlatul Ulama. Selain Salafi wahabi juga berkembang ideologi khilafah, sebagai upaya mengganti sistem konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Yang mana kelompok ini sering melakukan provokasi dan teror kepada penyelenggara negara. Bahkan semangat jihadnya juga menjadikan saudara seiman (muslim) yang tidak sejalan pemikirannya akan dilawan sampai-sampai halal darahnya baginya.

Disinilah peran majelis taklim *Rotibul Haddad* didalam menata program kerja yang salah satunya mengamalkan akidah ahlussunnah waljamaah yang kaffah. Sehingga jamaah dan warga sekita lingkungan bisa memahami akidah ahlussunnah waljamaah, serta tidak mudah mengkafir

⁸ Aan Hasanah, *Pengembangan profesi Keguruan*, (Bandung : Pustaka setia, 2012) hal 85

⁹ Endang turmudi, *Perselingkuhan kiyai dan kekuasaan*, (Yogyakarta: Lkis, 2004) hal 36

¹⁰ Ahmad Barizi....hal 98

kafirkan saudara yang lain (muslim). Hidup menjadi rukun, damai, tentram dan ibadahpun menjadi lebih nyaman.

Menurut mayoritas ulama, sejak generasi shalafussolih, Ahlussunnah waljamaah adalah para pengikut thoriqoh atau manhaj (metode keyakinan dan amaliyah) yang ditempuh oleh Nabi Muhammad Saw, para sahabat dan selalu berada dalam kelompok mayoritas dari umat terdahulu¹¹.

d. Menanamkan Akhlakul karimah

Akhlak adalah cerminan perilaku manusia yang akan menjadikannya mulia atau hina. Tidak jarang dengan akhlak yang mulia manusia akan diangkat drajadnya oleh Allah Swt. Begitupun sebaliknya dengan akhlak yang tercela manusia akan terlihat hina dihadapan manusia dan Allah Swt. Majelis Taklim *Rotibul Haddad* melihat sangat pentingnya menanamkan akhlakul karimah kepada jamaah dan khususnya anak-anak remaja di Desa Jorong Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo.

Secara umum sikap dan moral dapat diartikan sebagai satu usaha sistematis dengan masuk akal untuk memaknai individu atau sosial kita, pengalaman terutama yang berkaitan dengan moral, dimana dengan cara itu dapat menentukan peran yang akan mengatur tindakan manusia dengan nilai yang bermanfaat didalam kehidupannya¹².

Program ini berjalan dengan kemas-kemas kajian khusus tentang akhlak dan dicontohkan oleh penyaji (Kiyai/Ustad) dikehidupan sehari-hari menggunakan kitab-kitab kuning karangan ulama-ulama salaf. Tentunya dengan metode yang kekinian dan milineal serta mudah dipahami oleh jamaah. Sehingga dengan kemas kajian yang menarik tersebut, pemuda di Desa Jorong akan tertanam akhlak mulia sesuai syariat agama Islam. Pembentukan karakter (akhlak) yang dilakukan oleh majelis taklim *Rotibul Haddad* ini mengedepankan ilmu agama, sesuai dengan teori Al-Jurjawi :

Al- Jurjawi mengemukakan bahwa akhlak itu hanya mencakup kondisi batiniyah (*inner*), bukan kondisi lahiriyah. Misalnya orang memiliki karakter pelit bias juga iya akan mengeluarkannya untuk kepentingan riya', boros dan sombong. Sebaliknya orang yang memiliki karakter dermawan bias juga iya menahan mengeluarkan uangnya demi kebaikan dan kemaslahatan¹³.

Akhlak Islam relevan bagi semua manusia dengan segala perbedaan jenis, warna kulit, masa, dan negerinya, karena ajaran Islam sesuai dengan tabiat dan kejiwaan manusia. Dr. Shalih

¹¹ Muhammad najih maimon, *Ahlussunnah Waljamaah Aqidah, Syariat, Amaliyah* (Rembang : Toko kitab "Al-Anwar" 1, 2011), hal 10

¹² Sri Mulyani, *Sikap dan moral penentu kesuksesan*, (Semarang : PT Sindur Press, 2010) hal 5

¹³ Yadi purwanto, *Psikologi kepribadian*, (Bandung : PT Refika adimata, 2007) hal, 9

al-Syamma', di dalam bukunya al-Madzhab al –Akhlaqi fil Al-Qur'an akhlak di dalam Al-Qur'an Sebuah Madzhab mengemukakan sebagai berikut :

“Ini sebuah nilai keistimewaan besarnya telah diakui oleh generasi demi generasi. Yang kami maksud adalah kesesuaian akhlak Qur'ani dengan tabiat manusia dan mudahnya berbagi kaum diberbagai tempat dan masa untuk menyesuaikan diri dengan prinsip-prinsipnya”¹⁴.

e. Menanamkan budaya sosial yang baik

Budaya sosial di lingkungan sangatlah mempengaruhi karakter dan sikap anak. Mungkin ketika melihat anak di era tahun 80-90 an, sangatlah berbeda dengan anak yang lahir di atas tahun 2000. Kalau dulu dimasa 80-90 an, lingkungan sosial dimasyarakat sangatlah terbatas dan penuh kesederhanaan. Perkumpulan teman bermain atau kelompok sosial menjadi tempat vaforit anak jaman itu. Namun di era anak 2000 an ke atas, pengaruh sosial lingkungan sudah didominasi oleh perangkat elektronik, baik TV. komputer hanpdone, dan media sosial lainnya.

Dengan budaya yang serba elektronik media sosial ini berpengaruh kurangnya budaya sosial di lingkungan masyarakat. Sehingga Majelis Taklim *Rotibul Haddad* memperhatikan khusus untuk menanamkan budaya sosial yang baik. Tujuannya jelas memberikan pemahaman sosial budaya yang baik untuk jamaah dan lingkungan. Dengan adanya program tersebut, Majelis Taklim *Rotibul Haddad* ini istiqomahi menjadi wadah untuk kegiatan keagamaan khususnya untuk para pemuda di Desa Jorongan Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo.

Budaya atau kebudayaan berasal dari kemampuan akal dan budi manusia dalam menggapai, merespon, dan mengatasi tantangan alam dan lingkungan dalam upayamencapai kebutuhan hidupnya. Dendan akal inilah sebuah kebudayaan¹⁵. Budaya secara etimologi dapat berupa jama' yakni menjadi kebudayaan. Kata ini berasal dari bahasa sansakerta “budhayah” yang merupakan akal, atau segala sesuatu yang berkaitan dengan akal manusia.

Menurut Selo Sumarjan dan Soelaiman Soenardi mengatakan kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.Koentjaraningrat juga mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiaskan dengan belajar beserta hasil budipekerti¹⁶. Sedangkan menurut Andreas Eppik menyatakan bahwa budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur social, religius, dan nilai-nilai. Ditambah lagi dengan segala pernyataan intelektual *artistic* yang menjadi ciri khas suatu masyarakat¹⁷.

¹⁴ Munzier suparta, Dkk, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : PT Amisco, 2003) hal 145

¹⁵ Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011) hal 72

¹⁶ Ibid... hal 25

¹⁷ Herminanto..... hal 24

Definisi sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berkenaan dengan masyarakat. Istilah lain dari sosial adalah suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan lain sebagainya). Secara pengertian ini sering kali memiliki korelasi dengan interaksi sosial. Yaitu hubungan antara individu ke kelompok yang lain, atau interaksi antara kelompok ke kelompok yang memiliki kepentingan.

Budaya sosial yang dimaksud berdasarkan konsep di atas merupakan suatu kebiasaan yang tersistem berdasarkan norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Begitupula dengan kondisi jamaah majelis taklim *Rotibul Haddad* yang diajarkan tata cara hubungan sosial berdasarkan tuntunan dan ajaran syariat Islam yang dikemas pada saat kajian berlangsung.

Berdasarkan paparan program majelis taklim *Rotibul Haddad* di atas bisa kita simpulkan bahwa program tersebut dibuat untuk menanamkan karakter dan sikap islami yang diterapkan melalui kegiatan rutin. Tentunya dibuat dengan penuh pertimbangan dan analisis menyeluruh terhadap kondisi lingkungan sosial setempat. Berikut teori-teori penguat yang relevan membahas tentang program kerja :

Suti'ah dkk mengatakan dalam bukunya "Manajemen Pendidikan" Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling tergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada dibawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi¹⁸.

Hasil temuan di atas sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Munir, dimana program kerja suatu majelis taklim berkaitan erat dengan menanamkan akhlakul karimah, menjalankan syiar Islam melalui dzikir dan sholawat, serta menjalankan syariat Islam yang kaffah sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits¹⁹.

Penerapan Program Majelis Taklim

a. Membuat perencanaan program

Perencanaan program merupakan salah satu bentuk praktek manajemen sebagai penyumbang efektivitas organisasi. Karena kebijakan yang ditetapkan oleh pimpinan dalam mengatur dan mengendalikan organisasi sangatlah berpengaruh bagi pencapaian tujuan. Karena perencanaan program kerja yang strategis merupakan suatu perencanaan tentang bagaimana organisasi tersebut dalam hal ini majelis taklim *Rotibul Haddad* menerapkan program kerjanya untuk mencapai tujuan bersama sesuai visi dan misinya.

¹⁸ Muhaimin, Suti'ah, dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta : PT.Kencana, 2009), hal 349

¹⁹ Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal 67.

Menurut Aderson sebagaimana yang dikutip marno, mengatakan bahwa perencanaan adalah proses mempersiapkan seperangkat keputusan bagi perbuatan dimasa yang akan datang. Definisi ini mengisyaratkan bahwa pembuatan keputusan merupakan bagian dari perencanaan, namun proses perencanaan juga berpikir setelah tujuan dan keputusan diambil²⁰.

Perencanaan yang dimaksud dalam penerapan program majelis taklim *Rotibul Haddad* ini adalah suatu bentuk persiapan membuat atau menyiapkan segala kebutuhan dalam pelaksanaan kegiatan majelis taklim. Baik berupa kajian atau teori pembelajaran, maupun sarana prasana dan alur kebijakan bersama untuk mencapai sebuah tujuan. Tentunya semua ini merupakan penerapan dasar yang harus disiapkan sebelum pada tahapan-tahapan selanjutnya.

b. Membuat kerangka program

Kerangka merupakan sistem penyokong organisasi dan bertindak sebagai bingkai tubuh yang tegar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kerangka adalah tulang-tulang atau diartikan dengan sistem dari perinsipdasar, konsep, atau nilai yang lazimnya merupakan ciri khas suatu kelompok atau budaya. Sedangkan program adalah yang nantinya akan menjadi dasar pijakan dalam menyokongnya.

Kerangka program disusun secara sistematis dan mencakup berbagai komponen yang diperlukan. Semisal perencanaan, waktu pelaksanaan, prioritas capaian, bentuk kegiatan, dan lain sebagainya. Didalam penerapan program majelis taklim *Rotibul Haddad* ini, kerangka program sangatlah penting untuk menunjang keberlangsungan program kerja yang lain dan konsep dasar serta tujuan dari program tersebut.

c. Mengatur dan membagi tugas kerja pengurus

Sebuah tim bisa mencapai target dan tujuannya jika setiap anggotanya dapat bekerja dengan efektif. Kerja efektif dapat ditentukan oleh beberapa hal salah satunya mengatur dan membagi tugas kerja. Pentingnya membagi tugas kerja yang pertama adalah dengan pembagian tugas berguna untuk melatih skill kepemimpinan kita. Pembagian tugas dalam sebuah kelompok, artinya kita sedang membagi kewajiban masing-masing dalam sebuah kelompok agar tujuan bersama bisa tercapai.

Yang kedua fokus, maksudnya kita akan lebih fokus jika membagi sebagian tugas kita kepada orang lain. Karena kita bisa konsentrasi mengerjakan bagian kita sendiri. Siapapun akan merasa tidak fokus dan sangat terganggu pekerjaannya jika suatu tugas itu menumpuk dan diberikan secara bersama-sama.

Dalam hal ini majelis taklim *Rotibul Haddad* dalam menerapkan program kerjanya mengatur dan memberikan pembagian tugas sesuai tugas pokok dan fungsi dari pengurus.

²⁰ Marno, *Dasar-dasar organisasi dan manajemen*, (Jakarta : Galia Indonesia, 1998) hal 67

Tentunya ini akan mempermudah majelis taklim *Rotibul Haddad* dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya. Yang lebih terarah dan menebar manfaat untuk jamaah serta masyarakat pada umumnya.

Definisi pembagian tugas dapat lebih jelas kita ketahui dengan mempelajari beberapa batasan yang dikemukakan oleh para ahli :

Menurut Abdul Syani tahun 1997 “Pembagian tugas “Pembagian tugas adalah pemecahan tugas dengan demikian rupa sehingga setiap orang atau karyawan dalam organisasi bertanggungjawab dan melaksanakan aktivitas tertentu saja”²¹. Sedangkan menurut James A.F Stoner 1996 “Pembagian tugas adalah penjabaran tugas yang harus dikerjakan sehingga setiap orang didalam organisasi bertanggungjawab untuk dan melaksanakan sepeangkat aktivitas tertentu dan bukan keseluruhan tugas”²².

Dengan demikian pembagian tugas perlu dilaksanakan secara seksama dengan penuh pertimbangan. Hal ini berarti dalam pembagian tugas harus ada penyesuaian antara kemampuan dan jenis pekerjaan yang akan ditangani, disamping itu disertai oleh prosedur dan disiplin kerja yang mudah dipahami oleh para pekerja yang bersangkutan. Dalam hal ini adalah majelis taklim *Rotibul Haddad* yang membagi tugas sesuai tugas pokok dan fungsi kepada pengurus dan semua pihak yang bersangkutan.

d. Implementasi program kerja dengan kajian-kajian kitab

Penerapan program kerja majelis taklim *Rotibul Haddad* salah satunya dengan kajian kitab kuning. Kitab kuning adalah salah satu kitab klasik yang memiliki peran penting dalam transformasi ilmu agama. Dikatakan kitab kuning karena kitab ini dicekat dikertas yang berwarna kekuning-kuningan. Ciri khas dari kitab kuning selain di cetak dikertas berwarna kuning, isi tulisannya tidak ada harokat alias gundul.

Karena tulisan gundul inilah, hanya orang-orang tertentu yang tau ilmu dan cara membacanya. Biasanya ilmu baca kitab banyak ditemukan lembaga pendidikan Islam tradisional atau pesantren. Pemateri dalam majelis taklim *Rotibul Haddad* ini tidak diragukan lagi kualitas keilmuannya, karena rata-rata sudah menempuh pendidikan pesantren bahkan ada yang alumni dari timur tengah dan Mesir. Evaluasi program kerja. Kitab kuning sering disebut dengan istilah kitab klasik (Al kutb Al-qodimah), kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulama klasik dengan gaya bahasa arab yang berbeda dengan buku modern²³. Menurut Van Bruinessen kitab kuning adalah kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu²⁴

²¹ Abdul Syani.... hal 85

²² James A.F Stoner.....hal 105

²³ Endang turmudi, *Perselingkuban kiyai dan kekuasaan*, (Yogyakarta: Lkis, 2004) hal 36

²⁴ Ahmad Barizi.....hal 72

e. Evaluasi Program kerja

Evaluasi Program kerja adalah suatu unit atau kesatuan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang merealisasi atau mengimplementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Evaluasi program bertujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan program yang telah dilaksanakan. Selanjutnya hasil evaluasi program digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan tindaklanjut atau untuk melakukan pengambilan keputusan berikutnya. Evaluasi sama artinya dengan kegiatan supervisi yang sama-sama menjadi acuan program dan pengambilan keputusan. Manfaat dari evaluasi program dapat berupa penghentian program, merevisi program, melanjutkan program, dan menyebarluaskan program.

Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi dimana suatu tujuan akan tercapai atau terhambat. Secara langsung bahwa evaluasi merupakan proses mendapatkan informasi dan memahami serta mengkomunikasikan informasi tersebut kepada pemangku keputusan. Evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan²⁵.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen yang berkaitan dengan indikator, tujuan dan manfaat objek evaluasi atau bahkan mengkomunikasikan informasi mengenai objek dengan pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan disini adalah majelis taklim *Rotibul Haddad* desa Jorongan Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo.

Pembahasan penerapan program majelis taklim *Rotibul Haddad* dari perencanaan, kerangka program, pembagian tugas, dan implementasi program dengan kajian kitab kuning, serta evaluasi program kerja, sesuai dengan teori-teori program yang ada. Tentunya semua ini mempertimbangkan efektifitas implementasi program yang sudah tersusun rapi, dan satu dengan yang lain saling berkorelasi untuk penerapan yang baik dan terkonsep.

Penerapan program merupakan suatu yang kompleks, dikarenakan banyaknya faktor yang saling mempengaruhi dalam sebuah sistem yang tidak lepas dari faktor lingkungan yang cenderung tidak berubah. Donald P. Warwick dalam bukunya Syukur Abdullah mengertikan bahwa dalam tahap implementasi program terdapat dua faktor yaitu faktor pendorong (*Facilitating condotions*), dan faktor penghambat (*Impending conditions*)²⁶.

²⁵ Thoha.....hal 1

²⁶Abdullah, Syukur, *Study Implementasi latar belakang konsep pendekatan dan relevansi dalam pembanguna*, (Ujung Pandan : Persadi, 1988), hal 17

Hasil temuan diatas sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Syukur, proses penerapan program ialah rangkaian tindak lanjut yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah-langkah yang strategis maupun operasional yang ditempuh guna mewujudkan suatu program atau kebijaksanaan, guna mencapai sasaran yang telah ditetapkan, baik konsep program, perencanaan, bahkan sampai evaluasi program itu sendiri²⁷.

Hasil Penerapan Program Majelis Taklim

a. Hasil Positif

Hasil positif bisa terlihat ketika kegiatan Majelis Taklim *Rotibul Haddad* ini berlangsung. Bacaan sholawat dan dzikir terkumandang dengan penuh khidmad, begitupun penanaman akhlak kepada jamaah yang dilakukan secara istiqomah. Ini sangat berpengaruh didalam lingkungan sosial masyarakat yang disibukkan dengan kegiatan keagamaan. Analoginya batu yang keras bisa hancur oleh tetesan air yang berlangsung terus menerus.

Berikut hasil positif dalam penerapan program majelis taklim *Rotibul Haddad* :

1). Menjadi wadah pemersatu umat

Selain sebagai fungsi dakwah, majelis taklim juga diyakini sebagai wadah pemersatu umat. Dengan berkumpulnya kaum muslimin dalam mengaji dan mencari ilmu, ini menunjukkan kekompakan dan kebesaran umat Islam pada umumnya. Hasil positif dari penerapan program kerja majelis taklim *Rotibul Haddad* adalah wadah pemersatu umat.

Mengutip hasil wawancara yang telah dibahas pada pemaparan data dengan salah satu informan yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya disampaikan, ada seorang jamaah yang tidak akur sengan salah satu jamaah yang lain. Namun dengan kegiatan majelis taklim *Rotibul Haddad* ini, mereka mulai sadar akan pentingnya kerukunan dan persaudaraan, sehingga kembali akur dan hidup tenang, damai, dan tentunya lebih nyaman.

Umat Islam akan bersatu jika dikoordinir dengan baik dengan wadah yang baik pula. Mengedepankan satu keinginan yang sama yaitu takwa kepada Allah Swt. Takwa artinya menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh Allah Swt. Dengan demikian umat akan bersatu tanpa melihat warna kulit, bangsa, dan kondisi sosial budaya tertentu.

2). Meningkatkan keimanan

Bicara tentang iman, umat Nabi Muhammad Saw tentunya tingkatannya berbeda. Mulai dari tingkatan orang awam, para ustad/ustdzah, para kiyai, bahkan ulama yang jelas berbeda. Namun pada dasarnya keimanan itu tidak bisa ditebak atau dilihat secara kasat mata,

²⁷ Abdullah..... hal 398

terkadang tinggi dan terkadang pula rendah. Dan yang mengatur semua adalah dzat yang maha kuasa yaitu Allah Swt.

Menurut pandangan agama Islam, iman dapat berarti keyakinan, dan hal yang mengenai keimanan telah ditulis di Al-Qur'an, yang merupakan kitab suci umat Islam. Didalam beberapa surat dalam Al-Qur'an, seperti surat at-Taubah, Allah Swt menerangkan tentang keimanan kepada umatnya. Selain disebutlan dalam Al-Qur'an, keimanan juga dijelaskan melalui hadits. Menurut salah satu hadits, iman merupakan tabatan hati yang dilakukan serta diucapkan, sehingga menjadi satu kesatuan.

Dalam pelaksanaan penerapan program majelis taklim *Rotibul Haddad*, ditemukan perubahan sikap keimanan yang mulai meningkat dari jamaah. Dibuktikan oleh keterangan salah seorang jamaah *Rotibul Haddad* yang merasa ketika selesai kajian majelis taklim, inginnya melakukan ibadah terus dan selalu ingat kepada Allah Swt. Ini membuktikan bahwa salah satu hasil positif dari penerapan program majelis taklim *Rotibul Haddad* adalah meningkatkan keimanan.

3). Melunakkan hati yang keras

Pada dasarnya hati manusia adalah lembut penuh kesejukan, ini merujuk pada hadits Nabi Muhammad Saw. "Bayi yang baru lahir dalam keadaan fitrah (suci). Namun seiring perkembangan pola pikir dan kebutuhan manusia, menyebabkan hati kita kotor, dan terkadang keras. Salah satunya untuk mengingat Allah Swt, meskipun mendengar adzan berkumandang, kita sibuk dengan pekerjaan kita, seakan akan panggilan Allah Swt di abaikan.

Untuk melembutkan hati yang keras perlu mengamalkan beberapa hal kebaikan diantaranya, Membaca Al-Qur'an, membaca dzikir, mengingat kematian, beramal shaleh, dan mengikuti kajian²⁸. Kajian salah satunya terkonsep oleh majelis taklim sebagai wadah kegiatan keagamaan, yang bisa di ikuti oleh semua usia, baik pemuda atau juga orang tua.

Hati yang keras itu terasa jauh dari hidayah Allah Swt, dengan berdzikir, bersholawat, bahkan berdoa kita akan tenang. Begitupula kegiatan majelis taklim *Rotibul Haddad* yang dilantunkan dzikir, sholawat, bahkan bacaan rotib serta kajian kitab kuning oleh penyaji, seakan melunakkan hati yang keras menjadi lunak. Bertambahnya rasa ingin mendekat dan bermunajat kepada sang kholik, untuk ketenangan dunia dan akhirat. Hati yang lembut akan menebarkan kebaikan dan kenyamanan serta kebahagiaan yang hakiki.

4). Menumbuhkan rasa cinta kepada baginda Nabi Muhammad Saw

Kegiatan majelis taklim *Rotibul Haddad* yang menghasilkan bentuk positif adalah menumbuhkan rasa cinta kepada Baginda Nabi Muhammad Saw. Bentuk cinta dengan selalu

²⁸ Rifan Aditya, <https://www.suara.com>, pada tanggal 8 mei 2022, jam 01.35 wib

membaca sholawat, mengikuti perintah apa yang Rasul lakukan, serta menjauhi apa yang dilarang oleh baginda Rasul Nabi Muhammad Saw. Mencintai dengan sepenuh hati yang kuat akan pendirian dan keyakinan diri, sehingga tercipta perasaan yang tenang, nyaman serta penuh kedamaian dalam hidup.

Tumbuhnya rasa cinta ini bukan tanpa sebab, kita bisa melihat pada saat kegiatan majelis taklim yang dibacakan sholawat serta kajian yang terkadang menjelaskan cerita perjuangan bahkan kondisi Nabi Muhammad Saw yang dijadikan suri tauladan yang baik. Umat nabi Muhammad Saw sangatlah beruntung mempunyai nabi yang luar biasa cintanya kepada umatnya, bahkan disebuah keterangan, umat nabi Muhammad Saw dijamin masuk surga terlebih dahulu sebelum umat-umat nabi yang lain. Juga nanti di padang mahsyar kita akan mendapatkan syafaat dari beliau, yang mana tidak ada satu nabipun yang bisa memberikan syafaat pada waktu itu. Sudah sewajarnya jika kita mencintai nabi Muhammad Saw, mengingat perjuangan dan cintanya kepada kita sangat luar biasa.

Al-Khaimi menyebutkan, mencintai Rasulullah Saw, sesungguhnya orang ingin mengetahui cerita tentang para pecinta Nabi, dia akan menemukan cara untuk mencintai Nabi Muhammad Saw. Setidaknya ada empat cara untuk mencintai Nabi Muhammad Saw, berdoa, berusaha mengenal dengan mempelajari tindak tanduk dan perjalanan hidupnya, berdzikir membaca sholawat kepadanya, dan yang terakhir berziarah keharibaannya²⁹.

5). Menanamkan Akhlak yang mulia

Aklak mulia atau terpuji disebut juga dengan akhlakul mahmudah atau akhlakul karimah, yaitu sikap dan tingkah laku yang mulia atau terpuji terhadap Allah Swt, sesama manusia dan lingkungannya. Sifat tersebut bagi setiap muslim perlu diketahui bersumber dari Al – Qur'an dan al-Hadits. Begitu juga kegiatan majelis taklim *Rotibul Haddad*, yang menanamkan akhlak mulia disetiap kegiatannya, bahkan juga dicerminkan oleh penyaji dan ustad-ustad pengurus majelis tersebut. Sehingga ini merupakan hasil positif yang sangat luar biasa dirasakan. Secara umum sikap dan moral dapat diartikan sebagai satu usaha sistematis dengan masuk akal untuk memaknai individu atau sosial kita, pengalaman terutama yang berkaitan dengan moral, dimana dengan cara itu dapat menentukan peran yang akan mengatur tindakan manusia dengan nilai yang bermanfaat didalam kehidupannya³⁰.

b. Kendala

Kendala dalam menjalankan program Majelis Taklim *Rotibul Haddad* ini adalah terbatasnya waktu kajian dan kegiatan, serta komunikasi dengan jamaah. Sehingga program ini kurang berjalan maksimal dan butuh pembenahan di waktu evaluasi. Masih banyak kendala-

²⁹Muhyiddin, <https://www.republika.co.id>, pada 6 mei 2022, jam 22.24 wib

³⁰ Sri Mulyani, *Sikap dan moral penentu kesuksesan*, (Semarang : PT Sindur Press, 2010) hal 5

kendala teknis yang harus dibenahi untuk mencapai tujuan. Berikut hasil kendala dalam penerapan program majelis taklim *Rotibul Haddad* :

1). Terbatasnya waktu kajian

Kajian kitab kuning pada majelis taklim *Rotibul Haddad* dilakukan dengan batasan waktu tertentu, mengingat sebelumnya dibacakan surat yasin, pembacaan rotib dan kemudian kajian. Hal ini sangatlah terbatas sehingga penyaji meringkas materi tertentu untuk disajikan secara efektif. Dengan keadaan yang demikian membuat materi-materi yang mestinya tersampaikan secara utuh, malah terpotong untuk mengkondisikan kegiatan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Waktu merupakan serangkaian atau keseluruhan rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung. Dalam hal ini skala waktumerupakan interval antara dua buah keadaan atau kejadian tertentu. Waktu sangatlah berguna untuk kelangsungan hidup manusia, betapa tidak, hari ini, bulan ini, tahun ini, jam ini, menit ini, bahkan detik ini tidak akan pernah terulang lagi dihari esok. Begitu berharganya waktu sampai Allah menjelaskannya dalam Al-Qur'an.

2). Terbatasnya komunikasi dengan jamaah

Sebenarnya dalam kajian kitab kuning majelis taklim *Rotibul Haddad* memberikan waktu kepada jamaah untuk bertanya, atau menanggapi sub materi yang dibahas. Namun terkadang hanya dibatasi dua atau tiga penanya, tentu masinh banyak jamaah yang lain ingin bertanya namun tidak bisa tersampaikan dikarenakan batasan waktu. Terbatasnya komunikasi ini menyebabkan sebagian jamaah merasa kurang puas dan pikirannya penuh dengan tanda tanya.

3). Penyaji terkadang tidak hadir

Kehadiran penyaji sangatlah dibutuhkan didalam kegiatan majelis taklim *Rotibul Haddad*. Karena penyaji ibaratkan seorang sopir yang membawa kendaraannya sesuai arah yang diinginkan. Penyaji adalah imam yang memimpin kegiatan majelis taklim ini sampai dengan tanya jawab dan ditutup dengan doa. Namun terkadang penyaji tidak hadir dalam kegiatan majelis taklim, ini dikarenakan adanya kepentingan dari penyaji, kurangnya komunikasi dengan pengurus majelis taklim, serta terkadang faktor cuaca.

4). Faktor cuaca

Dewasa ini kondisi cuaca tidaklah menentu, melihat perubahan musim yang tidak dapat dipastikan. Terkadang panas terik matahari sangatlah terasa, dan setelah itu mendung dan hujan. Hujan yang deras sering kali diikuti oleh angin dan banjir di beberapa tempat. Keadaan ini sangatlah mempengaruhi kegiatan rutin majelis taklim *Rotibul Haddad*. Jamaah yang sedikit dan juga sebagian tidak hadir karena faktor alam.

5). Jamaah terkadang telat dan tidak memahami topik bahasan

Ketika kegiatan majelis taklim *Rotibul Haddad* berlangsung, terlihat juga sebagian jamaah yang telat atau tidak mengikuti kajian dari awal. Hal ini menjadikan jamaah yang bersangkutan tidak efektif dalam memahami materi dan terkesan salah penafsiran dalam materi tertentu. Sehingga bisa dikatakan kasus tersebut merupakan kendala dalam penerapan program kerja majelis taklim *Rotibul Haddad*.

Berdasarkan pemaparan hasil penerapan program majelis taklim *Rotibul Haddad* di atas maka hasilnya ada dua yaitu hasil positif dan hasil kendala (penghambat) hal ini sesuai dengan teori yang telah dijabarkan. Hasil merupakan perubahan yang diperoleh berdasarkan setelah mengalami aktifitas kegiatan tertentu. Perubahan tersebut tergantung pada apa yang dikerjakan, baik maupun buruk. Hasil yang baik disebut juga positif dan yang buruk disebut negatif³¹.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, penelitian ini menempatkan pentingnya program majelis taklim dalam mengubah perilaku pemuda, dan berikut program-program majelis taklim, melaksanakan syiar Islam melalui dzikir sholawat rotib, melaksanakan pengajaran melalui kajian-kajian kitab, mengamalkan Akidah, ahlussunnah waljamaa'ah, menanamkan Akhlakul karimah, menanamkan budaya sosial yang baik. Implementasi program majelis taklim membutuhkan perencanaan dan usaha yang jelas dari pengurus majelis taklim, karena program yang baik dan efektif akan menghasilkan manfaat yang luar biasa terhadap jamaah dan lingkungan. Berikut langkah-langkah implementasi program majelis taklim, membuat perencanaan program, membuat kerangka program, mengatur dan membagi tugas kerja pengurus, implementasi program kerja dengan kajian-kajian kitab, evaluasi program kerja.

Dakwah merupakan kegiatan mulia yang dilakukan untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Salah satu media dakwah yang menjadi wadah kegiatan religius di masyarakat adalah majelis taklim, manfaatnya terasa dalam kehidupan sehari-hari di kalangan jamaah dan masyarakat sekitar. Hasil penerapan program majelis taklim, hasil positif dalam penerapan program majelis taklim *Rotibul Haddad*, menjadi wadah pemersatu ummat, meningkatkan keimanan, melunakkan hati yang keras, menumbuhkan rasa cinta kepada baginda nabi Muhammad Saw, menanamkan Akhlak yang mulia. Sedangkan kendala dalam penerapan program majelis taklim *Rotibul Haddad* adalah, terbatasnya waktu kajian, terbatasnya komunikasi dengan jamaah, penyaji terkadang tidak hadir, faktor cuaca, dan jamaah terkadang telat dan tidak memahami topik bahasan.

³¹ Sudjana, *Penilaian hasil proses belajar mengajar*, (Semarang : Rosdakarya, 2006) hal 74

Daftar Pustaka

- Aan Hasanah.2012. *Pengembangan profesi Keguruan*. Bandung : Pustaka setia
- Abdullah, Syukur.1988. *Study Implementasi latar belakang konsep pendekatan dan relevansi dalam pembanguna*. Ujung Pandan : Persadi
- Ahmad.2000. *Kajian Pondok pesantren*. Bandung : Pustaka setia
- Endang turmudi.2004. *Perselingkuhan kiyai dan kekuasaan*. Yogyakarta : Lkis
- Herminanto dan Winarno. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Marno.1998. *Dasar-dasar organisasi dan manajemen*. Jakarta : Galia Indonesia
- Moleong, L. J.2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Raja Grafindo Persada
- Muhaimin, Suti'ah, dkk.2009. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta : PT.Kencana
- Muhammad najih maimon.2011. *Ahlussunnah Waljamaah Aqidah, Syariat, Amaliyah*. Rembang : Toko kitab "Al-Anwar" 1
- Muhyiddin, <https://www.republika.co.id>, pada 6 mei 2022, jam 22.24 wib
- Munir dan Wahyu Ilahi.2012. *Manajemen Dakwah* . Jakarta: Kencaran
- Munzier suparta, Dkk. 2003. *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : PT Amisso
- Nursyamsudin, *Fiqh*.2010. Jakarta : Departemen Agama Islam Republik Indonesia
- Oemar Hamalik.2022. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDesa) Desa Jorong Tabun Anggaran 2020*
- Rifan Aditya, <https://www.suara.com> , pada tanggal 8 mei 2022, jam 01.35 wib
- Sri Mulyani.2010. *Sikap dan moral penentu kesuksesan*. Semarang : PT Sindur Press
- Sudjana.2006. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Semarang : Rosdakarya
- Yadi purwanto.2007. *Psikologi kepribadian*. Bandung : PT Refika adimata
- Yin, R. K.2014. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada